

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang**

Keputihan (*flour albous*) yaitu kondisi di mana keluar cairan dari vagina berupa lendir seperti nanah. Keputihan sendiri terbagi menjadi dua, keputihan fisiologis dan patologis. Keputihan normal atau fisiologis biasanya terjadi sebelum dan sesudah menstruasi, biasanya diikuti dengan keluarnya cairan berwarna kekuningan atau jernih, dan tidak ada bau. Keputihan abnormal atau patologis biasanya berwarna kuning atau keruh, putih kekuningan, coklat disertai darah, kuning atau hijau, berbusa dengan bau yang sangat menyengat (Bahari, 2012). Kebersihan genetalia adalah Kebiasaan menjaga kebersihan, termasuk kebersihan genetalia yang merupakan tindakan utama dalam menjaga kebersihan diri. Bakteri juga dapat dengan mudah menyerang dan menimbulkan penyakit pada saluran reproduksi, sehingga perlu menjaga kebersihan organ reproduksi (Puspariny, 2020).

Penyebab dari keputihan yaitu memakai pakaian yang terlalu ketat, penggunaan WC yang kotor, dan penggunaan *panty liner* yang jarang diganti. Kurang menjaga kebersihan genetalia, kurang menjaga kesehatan tubuh, dan kondisi hormon (Hasnindar *et al.*, 2020). Menjaga kesehatan genitalia juga dapat dijaga dengan menggunakan pembersih yang tidak mengacaukan kadar pH di sekitar vagina, membasuh genetalia dengan cara membasuh dari depan ke belakang, tidak menggunakan bedak pada genetalia, menggunakan pakaian yang tidak ketat dan mudah menyerap keringat, serta mengganti pembalut minimal tiga kali sehari (Bahari, 2012). Perawatan alat genetalia perempuan diperlukan untuk menghindari infeksi, melindungi kulit, dan memberikan rasa nyaman (Fitriana & Indriyani, 2019). Dampak dari keputihan tidak bisa dianggap remeh karena bisa menyebabkan infertilitas atau kehamilan di luar rahim. Apabila tidak segera ditangani dapat menyebabkan kanker rahim yang menyebar hingga kematian (Rahmanindar & Izah, 2018).

Angka kejadian keputihan diperkirakan dari 35-42 % orang berusia antara 10-18 tahun mengalami infeksi pada organ reproduksinya, dan 27-33 % yang mengalami infeksi pada organ reproduksinya antara usia 18 dan 22 tahun mengalami infeksi (Juwitasari *et al.*, 2020). Menurut sebuah studi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization*), masalah kesehatan reproduksi yang buruk menyumbang 33% salah satunya adalah keputihan yang alami wanita (Turrahmi & Hamidah, 2019). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2018 juga melaporkan bahwa 75% wanita di seluruh dunia mengalami keputihan, sementara wanita Eropa mengalami hingga 25% keputihan. Prevalensi *leukorea* (keputihan) pada remaja di Asia Selatan adalah 70%, di Indonesia, sekitar 90% wanita memiliki potensi mengalami leukorea. Indonesia berada pada wilayah dengan iklim tropis. Akibatnya jamur dapat dengan mudah berkembang, sehingga sering mengakibatkan banyak kasus keputihan (Iswatun *et al.*, 2021). Wanita yang mengalami keputihan di Indonesia meningkat. Menurut penelitian tahun 2010, 52% perempuan di Indonesia pernah mengalami keputihan, 60% perempuan di tahun 2011, 70% di tahun 2012, dan 55% di tahun 2013 (Darma *et al.*, 2017). Data statistik di DIY (2014) pada usia 16-24 tahun sebanyak 2,9 juta jiwa 68% diantaranya pernah mengalami keputihan (Nikmah & Widyasih, 2018). BKKBN (2014) menyebutkan bahwa kasus keputihan pada usia 15-24 tahun menurun menjadi 45% (Shalma, 2020).

Keluhan yang paling umum dialami remaja putri adalah yang berkaitan dengan seks dan reproduksi. Organ reproduksi remaja dapat menimbulkan masalah, terutama jika remaja tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang bagaimana mereka menjaga kesehatan reproduksi (Imron, 2014). Selain fakta bahwa Remaja memiliki seperangkat sifat yang unik, salah satunya adalah mengikuti semua hal yang dia lihat di lingkungannya. Remaja, di sisi lain, juga memiliki kebutuhan akan kesehatan seks, yang dapat sangat bervariasi tergantung pada situasi orang tersebut (Rosyida, 2019).

Menurut Azwar (2001), permasalahan pertama dalam kesehatan reproduksi remaja yaitu berkaitan dengan masalah perilaku, ada tiga masalah utama kesehatan reproduksi remaja, yang meliputi kurangnya akses keperawatan, kurangnya informasi

yang akurat, dan kurangnya informasi yang dapat dipertanggungjawabkan (Sebayang *et al.*, 2018). Dampak masalah dari kesehatan reproduksi sangat luas dan menyangkut beberapa aspek kehidupan serta dapat dijadikan perhatian bersama, bukan hanya individu yang berkaitan saja (Mulyani *et al.*, 2020).

Perilaku kesehatan adalah perilaku individu, kelompok, dan organisasi, termasuk perubahan sosial, pembuatan kebijakan dan implementasi, keterampilan coping, dan kualitas hidup. Perilaku kesehatan juga dapat didefinisikan sebagai atribut pribadi seperti keyakinan, harapan, motivasi, nilai, persepsi, dan faktor kognitif lainnya (Pakpahan *et al.*, 2021). Undang-undang No. 36 tahun 2009 menjelaskan bahwa kesehatan reproduksi yaitu keadaan sehat baik dari segi fisik, mental, ataupun kesejahteraan sosial. Jika istilah tersebut diartikan dalam bahasa Indonesia, maka dapat diartikan sebagai suatu keadaan di mana kesejahteraan fisik, mental, dan sosial seseorang terkait dengan sistem reproduksi (Lubis, 2013). Kesehatan reproduksi dipengaruhi beberapa faktor yaitu sosial ekonomi dan demografi, agama dan lingkungan, psikologis, dan biologis.

Penelitian Hasanah (2020) didapatkan hasil bahwa 60,7% responden memiliki perilaku kebersihan yang buruk dan 46,1% responden mengalami keputihan. Penelitian Murti tahun 2017 juga menyebutkan 58,9 % responden memiliki perilaku yang cukup, 85,7% responden mengalami keputihan dan tidak terdapat korelasi antara perilaku menjaga kesehatan genitalia dan kejadian keputihan, dengan p-value 0,595%.

Studi penelitian ini dilakukan pada tanggal 10 Februari 2022 melalui wawancara kepada 11 siswi kelas X SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta didapatkan hasil bahwa seluruh siswi mengalami keputihan, Sembilan siswi mengatakan bahwa keputihan yang dialami berwarna kuning, tiga diantaranya berbau, delapan siswi juga mengatakan sering memakai pakaian dalam yang ketat.

Berdasarkan penjelasan di atas membuat penulis ingin meneliti di SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta terkait hubungan perilaku menjaga kesehatan genitalia dengan kejadian keputihan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada hubungan perilaku menjaga kesehatan genetalia dengan kejadian keputihan?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum

Diketahui hubungan perilaku menjaga kesehatan genetalia dengan kejadian keputihan.

### 2. Tujuan khusus

- a. Diketuinya perilaku menjaga kesehatan genetalia di SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta.
- b. Diketuinya kejadian keputihan di SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta.
- c. Diketuinya keeratan hubungan perilaku menjaga kesehatan gentalia dengan kejadian keputihan di SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat teoritis

Hasil penenlitian ini digunakan sebagai penambah wawasan di bidang keperawatan maternitas tentang hubungan perilaku menjaga kesehatan genetalia dengan kejadian keputihan pada siswi di SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta.

### 2. Manfaat praktis

#### a. Bagi siswi

Penelitian dapat dijadikan masukan serta untuk mengetahui apakah ada hubungan perilaku menjaga kesehatan genetalia dan kejadian keputihan.

b. Bagi guru

Penelitian dapat dijadikan masukan pembelajaran yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi.

c. Bagi perawat

Hasil dari penelitian dapat dijadikan masukan untuk tenaga kesehatan supaya meningkatkan kembali pendidikan kesehatan yang berkaitan dengan perilaku menjaga kesehatan genitalia.

d. Bagi peneliti berikutnya

Dapat dijadikan sebagai sumber referensi atau bahan bagi peneliti berikutnya dengan topik yang berkaitan tentang perilaku menjaga kesehatan genitalia dan keputihan.